

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota-kota besar di Indonesia , seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya dapat dilihat peningkatan aktivitas di wilayah perkotaan dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh populasi yang meningkat di sekitar kota. Kebutuhan akan lahan untuk kebutuhan tempat tinggal dan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan aktivitas tersebut (Ritohardoyo, 2013).

Kota mengalami peningkatan pertumbuhan secara dinamis. Kota menjadi suatu kawasan yang memiliki keramaian dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi sehingga perkembangan kota secara fisik merupakan akibat dari peningkatan jumlah penduduk yang ada dari suatu aktifitas yang terjadi di kawasan perkotaan. Aktivitas yang beragam di kota yang berkembang menginisiasi bagian dalam kota untuk meningkatkan pemanfaat lahan. Keterbatasan lahan ada yang mengalami pemadatan pada lahan dalam kota secara pesat maupun lamban dan menyebar ke lahan pinggiran kota. Lahan pada wilayah pinggiran kota di dominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang dapat menunjang kegiatan perkotaan (Sabari, 2008).

Urban sprawl adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi perkembangan kota yang tidak terkontrol, seperti Pembangunan perumahan dan permukiman komersial, pembangunan jalan di tanah yang luas, tetapi tidak disertai dengan system perencanaan kota yang baik. (Fouberg, 2012). Sehingga berdampak pada konsekuensi sosial dan lingkungan di kawasan tersebut akibat dari pembangunan yang tidak terkontrol (Sarkodie, Owusu, & Leirvik, 2020). Urban sprawl yaitu penyebaran aktivitas dan bangunan kota ke pinggiran kota, yang dapat menyebabkan pengalihan lahan terbuka menjadi lahan terbangun apabila sering terjadi (Bakele, 2005).

Dampak yang ditimbulkan oleh urban sprawl sesungguhnya sangat serius, terlebih di negara berkembang seperti Indonesia. Urban sprawl memiliki dampak terhadap kualitas lingkungan, baik kualitas air maupun udara. Dalam kasus ini Depok, yang bersebelahan secara langsung dengan Jawa Barat dan DKI Jakarta. Jakarta tumbuh sangat cepat dan menjadi pusat perekonomian, politik, hiburan, pendidikan dan sebagainya dan mulai diikuti oleh Depok. Dimana rencana sebelumnya Depok menjadi daerah penyangga lahan hijau untuk Jakarta, dan saat ini Depok telah

tumbuh menjadi kota besar. Dua kota ini memiliki kesamaan, yaitu tumbuh berkembang dengan cepat tanpa perencanaan dan menciptakan urban sprawl (Desiyana I. , 2017). Di kawasan Metropolitan Bandung selama periode 1994-2001 terjadi penurunan luasan wilayah hutan primer (2,7%) dan hutan sekunder (85,9%), sawah (19%), kebun campuran dan perkebunan (34%). Metropolitan Bandung adalah wilayah Bandung Raya yang meliputi Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan sebagian kecamatan Kabupaten Sumedang (Firman, 2000).

Secara spasial, proses pembabitan secara fisik perkotaan ke arah luar, Bersama dengan pengalihan lahan perdesaan menjadi perkotaan, merupakan gejala urban sprawl di wilayah pinggiran perkotaan. Di pinggiran perkotaan, terutama bagian timur Kota Bandung, ada tanda-tanda urban sprawl.. Terdapat salah satu kecamatan di wilayah Bandung timur yang terindikasi mengalami urban sprawl, yaitu Kecamatan Cileunyi. Kecamatan Cileunyi menjadi bukti masih berlipat-lipat lahan yang dapat dikembangkan di kawasan pinggiran timur kota Bandung dan urban sprawl yang diakibatkan berdasarkan informasi spasial kota Bandung. Kecamatan Cileunyi dipilih sebagai wilayah kajian berdasarkan Rencana Tahun 2011-2031 merupakan rencana arah pembangunan Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang kedua di Kota Bandung, yaitu PPK Gedebage. PPK Gedebage sendiri terletak di kawasan timur Kota Bandung.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung tahun 2016-2036 dijelaskan bahwa kebijakan pengembangan wilayah untuk mewujudkan kemandirian dan pengelolaan pembangunan yang efektif dan merata di kawasan Cileunyi-Rancaekek ditetapkan Kota Cileunyi sebagai pusat. Rencana pusat kegiatan sesuai RTRW wilayah Kecamatan Cileunyi berfungsi sebagai perdagangan dan jasa, perumahan, permukiman, industri, pertanian, perkebunan dan konservasi

Wilayah Kecamatan Cileunyi memiliki jumlah penduduk pada tahun 2012 159.754 jiwa dengan luas lahan sebesar 2.831,50 ha sehingga kepadatan penduduk sebesar 56,4 jiwa/ha dan pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk mencapai 173.589 jiwa dengan luas lahan 28,44 km² sehingga kepadatan penduduk mencapai 6.103 jiwa/km². Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kawasan Kecamatan Cileunyi ini terus meningkat. Kecamatan Cileunyi merupakan kawasan pinggiran kota di sebelah timur kota Bandung. Seiring pertumbuhan populasi, kebutuhan populasi akan permukiman permanen juga meningkat.

Tetapi penyebab urban sprawl tidak bisa dianggap hanya dari segi jumlah penduduk. Menurut Smailes 1955 dalam (Sabari, 2008) terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan urban sprawl (1) penggunaan lahan (2) ciri-ciri permukiman (3) fungsi bangunan (4) karakteristik transportasi dan aksesibilitas (5) kepadatan penduduk (6) mata pencaharian pertanian. Masing-masing dari enam faktor ini dapat menunjukkan tingkat urban sprawl. Pemahaman secara spasial maupun non spasial menjelaskan bahwa gejala urban sprawl di pinggiran kota akan terus menunjukkan proses perembetan secara fisik kekotaan ke liar, yang diikuti dengan perubahan penggunaan lahan kedesaan menjadi kekotaan.

Kecamatan Cileunyi dengan perkembangan aktivitas mulai terasa dampak secara lingkungan seperti kemacetan yang cukup padat terlebih di jam sibuk, banjir ketika hujan deras dalam jangka waktu cukup lama karena kurangnya drainase untuk menampung air hujan, saluran pembuangan air limbah yang kurang memadai dan masih memanfaatkan sungai untuk pembuangan sampah.

Adanya gejala urban sprawl tersebut terlihat di wilayah pinggiran kota, termasuk di bagian timur Kota Bandung. Ada kecamatan di wilayah timur Kota Bandung (Kabupaten Bandung) yang mengalami gejala urban sprawl yakni kecamatan Cileunyi. Oleh karena itu, hal ini melatarbelakangi penelitian ini memiliki judul sebagai berikut: “Analisis Morfologi Ruang di Kawasan Urban Sprawl Kabupaten Bandung (Studi Kasus: Kecamatan Cileunyi)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Setiap perkembangan urban sprawl pada suatu daerah dapat memberikan manfaat untuk perkembangan kota. Kawasan kota yang terdapat perubahan mempengaruhi kondisi politik, ekonomi, dan sosial-budaya sehingga diperlukan penelitian terkait bentuk dan proses pembentukan kota melalui penelaahan historis, agar dapat terhindar dari buruknya morfologis suatu kawasan kota. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa pola bentuk dan perkembangan Kecamatan Cileunyi dari 2003 hingga 2023?
2. Apa alasan masyarakat tinggal di Kecamatan Cileunyi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola pembentuk dan perkembangan Kecamatan Cileunyi dari 2003 hingga 2023.

2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan di Kecamatan Cileunyi.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Terdapat data dan penjelasan hasil analisis faktor yang mempengaruhi perkembangan yang terjadi di Kecamatan Cileunyi.
 - b. Terdapat data dan penjelasan dampak dari identifikasi pola pembentuk dan perkembangan di Kecamatan Cileunyi dari masa ke masa.
2. Manfaat Kebijakan
 - a. Sebagai informasi untuk pemerintah mengenai perkembangan wilayah di Kecamatan Cileunyi.
 - b. Sebagai masukan dan pandangan dalam melaksanakan perencanaan dan pembangunan wilayah di Kecamatan Cileunyi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis riset ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan untuk masing-masing bab adalah:

1. Bagian pertama pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang yang berisikan urgensi dan justifikasi untuk permasalahan yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah penelitian yang menyatakan kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan sistematika penulisan;
2. Bagian kedua kajian pustaka, pada bab ini membahas mengenai hasil referensi yang dipakai untuk menyusun tesis. Bab ini juga membahas mengenai keterkaitan antar masing-masing teori dan berbagai macam contoh teori yang telah diteliti sebelumnya;
3. Bagian ketiga metode penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan hingga mencapai output. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta merumuskan kebutuhan data;
4. Bagian keempat hasil dan pembahasan, terdapat gambaran umum yang akan dibahas mengenai letak geografis dan administratif, aspek demografis, dan gambaran umum kawasan serta penelitian analisis mengenai pola perkembangan urban sprawl Kecamatan Cileunyi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari aspek spasial;

5. Bagian kelima penutup, yang terdiri dari dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan akan menjawab setiap perumusan masalah. Sedangkan pada bagian saran menjelaskan mengenai arahan terhadap penelitian dan bagi peneliti selanjutnya

Vina Rizky Aprilianti, 2024

*ANALISIS MORFOLOGI RUANG DI KAWASAN URBAN SPRAWL KABUPATEN BANDUNG (STUDI KASUS:
KECAMATAN CILEUNYI)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu